

Kiprah Tuan Guru dalam Mengembangkan Pondok Pesantren di Pulau Lombok

Sirajudin¹

Dosen STID Mustafa Ibrahim Al-Islahuddiny

Email; sirajudin@gmail.com

Abstract:

Tuan Guru is a figure who has religious knowledge in spreading Islam on the island of Lombok . Tuan means pilgrimage and guru means a figure where to gain knowledge or a figure who preaches Islam in Lombok . Another definition, Tuan means exalted person, or Tuan means noble. Meanwhile, the teacher is interpreted as a person who gives the teachings of knowledge to other people, or the teacher also means one who is imitated and patronized. Tuan Guru is a title given by the community to someone who has an understanding of Religion who becomes a leader in a Islamic boarding school in Lombok. The existence of Tuan Guru in a pesantren is like the heart of human life. The existence of Tuan Guru is so important, not only as a religious figure, but also as a pioneer, founder, manager, caretaker, leader, and even the owner of a pesantren. The term Tuan Guru which developed among the people of Lombok is synonymous with the term Kyai Haji which developed in Islamic society. He is an Islamic religious figure who is seen as very knowledgeable about Islamic teachings in all aspects.

Abstract:

Tuan Guru adalah tokoh yang memiliki ilmu pengetahuan agama dalam penyebaran Islam di Pulau Lombok. Tuan artinya haji dan guru artinya tokoh tempat menimba Ilmu atau tokoh yang mendakwahkan agama Islam di Lombok. Definisi lain, Tuan berarti orang yang dimuliakan, atau tuan berarti yang mulia. Sedangkan guru dimaknai sebagai orang yang memberikan ajaran ilmu kepada orang lain, atau guru juga berarti yang ditiru dan digurui. Tuan Guru merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang memiliki pemahaman Ilmu Agama yang menjadi pemimpin dalam sebuah Pondok Pesantren di Lombok. Keberadaan Tuan Guru dalam sebuah pesantren adalah laksana jantung bagi kehidupan manusia. Begitu penting keberadaan Tuan Guru, tidak hanya sebagai tokoh agama, juga sebagai perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan bahkan juga pemilik sebuah pesantren. Istilah Tuan Guru yang berkembang di kalangan masyarakat Lombok identik dengan sebutan Kyai Haji yang berkembang pada masyarakat Islam. Ia adalah tokoh agama Islam yang dipandang sangat menguasai ajaran agama Islam dalam segala aspek.

Keywords: Tuan Guru, Islamic Boarding School

Pendahuluan

Ada beberapa istilah untuk menyebut tokoh agama, tergantung daerah masing-masing, misalnya Kiyai (Jawa), Tuan Guru (Lombok) dan lain-lain. Dalam pengertian yang lebih luas, dikenal ada istilah ulama. "Antara Kiyai dan ulama adalah dua spesialisasi keagamaan Islam yang memiliki perbedaan mendasar. Dalam hubungannya dengan pesantren, Kiyai biasanya dipakai untuk menunjukkan ulama dari kelompok tradisional" dan memiliki sifat kharismatik dan kelebihan soal ijtihad. Sedangkan ulama adalah "sekelompok sarjana hukum Islam yang lebih menekankan syariat Islam dan umumnya berkedudukan sebagai fungsionaris agama".

Istilah Kiyai identik atau sama dengan Tuan Guru. Pengertian inilah yang dipakai dalam tulisan ini. Kiyai (Tuan Guru) memiliki kedudukan yang tinggi dalam masyarakat. Bahkan "merupakan bagian dari kelompok elite dalam struktur sosial". Posisi strategis ini tidak serta merta begitu saja diperoleh oleh seseorang, melainkan terlebih dahulu melalui proses penilaian oleh masyarakat setempat. Indikator yang dipakai, antara lain seseorang harus memiliki pengetahuan mendalam dan luas tentang Islam, tingkat kealimannya, berkpribadian yang mantap, pengayomannya kepada masyarakat, dan kharisma dalam lingkungan masyarakat (Fadjar Ibnu, Thufail Martin Ramstedt, 2011, p. 101).

Seperti halnya di Jawa, Tuan Guru memegang otoritas keagamaan yang sangat penting dalam komunitasnya. Melalui pengajian dan khotbah sholat jum'at, mereka membangun loyalitas para murid dan pengikut mereka yang setia. Mereka juga menanamkan pengaruhnya melalui aturan fatwa, yang merupakan opini agama tidak mengikat, dalam menjawab berbagai pertanyaan sosial dan keagamaan dari anggota komunitas mereka. Penerapan fatwa ini memberikan pengaruh sosial yang besar kepada Tuan Guru dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain itu, Tuan Guru juga bertugas sebagai pemimpin pondok pesantren, melayani kegiatan sosial (seperti klinik kesehatan), dan melaksanakan kegiatan bisnis (membuka toko, pelayanan catering, dan peminjaman uang). Kekuatan kelembagaan ini membentuk dasar bagi jaringan organisasi Tuan Guru, dan kemudian menciptakan kerjasama dan sumber patronasi yang kuat (Fadjar Ibnu, Thufail Martin Ramstedt, 2011, p. 101).

Tuan Guru yang sebagian besar memiliki basis jama'ah masing-masing dibarengi kegiatan pendidikan di pondok pesantren. Tuan Guru disebut juga sebagai tokoh Islam terpendang dan memiliki karisma. Dalam proses dakwahnya para Tuan Guru di Lombok menggunakan strategi dan metode yang sesuai dengan kondisi setempat dan selera para jamaahnya. Para Tuan Guru dalam berdakwah tidak secara langsung menghilangkan kebiasaan atau adat budaya lama dari masyarakat setempat, tetapi secara bertahap dan disesuaikan dengan perkembangan.

Metodelogi

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Disebut juga penelitian literatur. Penelitian ini disebut sebagai penelitian kepustakaan dikarenakan data-data atau bahan-bahan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan penelitian yang diperoleh dari perpustakaan baik sumber yang berupa buku, ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya (Sugiyono, 2017, p. 24). Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya dilakukan dengan cara tidak terjun ke lapangan dalam pencarian sumber data. Penelitian kepustakaan juga diartikan sebagai penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan karya-karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang sudah maupun yang belum dipublikasikan (Lexy J. Moleong, 2011, p. 56).

Hasil dan Pembahasan

Kiprah Tuan Guru di Pondok Pesantren

Berbicara tentang pesantren kita tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh dan peran Kiyai/Tuan Guru dalam pesantren tersebut. Lalah yang sejatinya mewarnai pesantren tersebut dari banyak aspek, visi misinya, corak kegiatannya dan segala aspek yang terkait dengannya. Bahkan kepercayaan masyarakat akan keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan adalah tidak lepas dari asumsi masyarakat akan profil sang Kiyai yang 'mengampu' pesantren tersebut. Demikian pula cepat lambatnya perubahan yang terjadi pada institusi pesantren tidak lepas dari citra sang Kiyai. Karena kepercayaan kepada sang Kiyai lah menjadi alasan terbesar masyarakat memasukkan anaknya kepada lembaga pesantren. Ironisnya karena alasan ini banyak pesantren muncul di tengah masyarakat, terutama perkotaan yang menghadapi problem dalam menghadapi anak-anak mereka, lalu pilihan terakhirnya adalah menyerahkan anaknya kepada Kiyai untuk 'nyantri' (Fadjar Ibnu, Thufail Martin Ramstedt, 2011, p. 192)

Menurut Nurcholis Madjid, Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional baik dilihat dari sisi materi, metode dan sistem pendidikan maupun gaya kepemimpinannya. Karena itu, menurutnya, perlu dilakukan perbaikan sistem pesantren dalam berbagai sisi agar pesantren mampu mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Menurut Gusdur, "Pondok Pesantren mirip dengan akademi militer atau biara (*monestory, convent*) dalam arti bahwa mereka yang berada di sana mengalami suatu kondisi totalitas". Pesantren meminjam istilah Hasan Hanafi mempunyai tradisi (*al-turats*) khas yang merupakan khazanah kejiwaan (*makhzun al-nafs*) yang bersifat material dan immaterial yang dikembangkan untuk melahirkan pemikiran yang progresif transformatif dalam upaya membangun masyarakat.

Pesantren acapkali bersifat fleksibel dan toleran sehingga jauh dari watak radikal, apalagi ekstrem, misalnya dalam menyikapi masalah sosial, politik, maupun kebangsaan. Karena punya watak dan tradisi yang fleksibel dan toleran, maka pesantren mampu menjembatani problem keotentikan dan kemodernan (*musykilsh al-ashalah wa alhadatsah*) secara harmonis jika tradisi ini bisa dipertahankan, maka pesantren akan selalu eksis dalam memperjuangkan tujuan-tujuan dasar syari'at Islam (maqashid al-syari'ah), yakni menegakkan nilai dan prinsip keadilan sosial, kemaslahatan umat manusia, kemaslahatan semesta dan kearifan lokal (Maman Imanulhaq Faqieh, 2010, p. 45).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia sebagaimana menjadi kesepakatan para peneliti sejarah pendidikan di negeri yang berpenduduk Muslim terbesar di dunia ini. Pada mulanya pesantren didirikan oleh para penyebar Islam sehingga kehadiran pesantren diyakini mengiringi dakwah Islam di negeri ini, kendati bentuk system pendidikannya belum selengkap pesantren sekarang. Pada tataran substantif pesantren telah berdiri pada awal masa Islam di Indonesia, tetapi pada tataran bentuk mengalami perubahan yang sangat signifikan (Baharudin, 2011, p. 202). Perbedaan persepsi para ahli tentang keberadaan pesantren sebenarnya lebih dipengaruhi faktor-faktor tersebut. Bagi mereka yang mengamati pesantren dari segi substansinya, akan cenderung menegaskan bahwa pesantren itu lahir beriringan dengan masuknya Islam di Indonesia. Sedangkan bagi mereka yang mengamatinya dari parameter pesantren yang ada sekarang ini tentu memandang kehadiran pesantren baru saja pada abad belakangan ini (Baharudin, 2011, p. 202).

Potret Pondok Pesantren

Hampir semua orang di Indonesia mengenal istilah "pesantren" berikut kegiatannya, baik kalangan intelek maupun 'kebanyakan', masyarakat kota atau pelosok udik, agamawan maupun awam, kalangan tua renta maupun balita. Terlebih lagi masyarakat Lombok yang tersohor dengan sebutan *pulau seribu masjid*, banyak di beberapa dusun atau udik untuk tempat ibadah berupa mushalla yang pada umumnya lebih kecil dari masjid dan berfungsi sebagai tempat belajar 'mengaji' al-Qur'an mereka sebut sebagai 'santren'. Hal ini tidaklah berbeda dengan realita yang terdapat di Jawa sebagai hasil penelitian Zamakhsyari Dhofier tentang pesantren. Bahkan erat hubungannya antara pengajian (baca pendidikan) dan pesantren, "...merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain" (Zamakhsyari Dhofier, 1990, p. 31). Sehingga jika pemahaman kita tentang pesantren yang sederhana 'sebagai tempat mengaji' maka keberadaannya di Indonesia relatif tua, setua dan seusia masuknya Islam di negeri kita. Lebih-lebih apabila kita merujuk kepada makna pesantren yang cikal bakalnya telah ada pada masa Hindu-Budha, yang diteruskan dan dilestarikan Islam (Yasmadi, 2006, p. 61).

Adapun tujuan diselenggarakan pondok pesantren adalah untuk menyebarkan ajaran-ajaran orisinal Islam sebagaimana tersurat dalam al-Qur'an dan Hadist. Tuan Guru berpandangan bahwa ajaran-ajaran murni Islam di Lombok bersinar terang di tengah-tengah kepercayaan sinkretis *Wetu Telu* yang sangat menonjol di masa lalu, terutama pada abad kesembilanbelas. Tuan Guru melalui pondok pesantren mereka, ingin melenyapkan anasir non Islam yang melekat dalam kepercayaan *Wetu Telu*, serta mendidik orang Sasak dalam prinsip-prinsip asli praktek-praktek baku Islam. Kemunculan institusi pengajaran agama yang terorganisir (pondok pesantren) dengan jaringan sekolah agama (madrasah) yang meluas telah menyerap banyak murid dan pengikut dari segala penjuru. Hal ini, pada gilirannya semakin meningkatkan pengaruh Tuan Guru di seluruh Lombok (Budiwanti, Erni, 2000, p. 291).

Nahdlatul Wathan (NW) adalah pondok pesantren tertua di Lombok yang didirikan pada tahun 1953 oleh Tuan Guru Haji Zainuddin Abdul Majid. Dua belas tahun ia menuntut ilmu di Mekkah sebelum mendirikan pesantren itu di Pancor, Lombok Timur. Dua puluh tahun kemudian pondok itu mempunyai lebih dari 349 sekolah agama di bawah yuridiksinya yang mengajarkan studi tingkat dasar (ibtidaiyah) hingga tingkat lanjut bagi 76.944 siswa. Pada bulan Januari 1977, NW mendirikan sebuah universitas bagi kajian-kajian Islam yang dinamakan Universitas Hamzan Wadi (Budiwanti, Erni, 2000, p. 292). Selain Tuan Guru Haji Zainuddin Abdul Majid, juga ada beberapa Tuan Guru yang memiliki pondok pesantren namun tidak begitu besar seperti di Pondok Pesantren NW di Pancor dan Anjani Lombok Timur. Mereka adalah Tuan Guru (almarhum) Mutawalli memiliki pondok pesantren namanya Darul Yatama Wal Masaakin, Tuan Guru Shafwan Hakim memiliki pondok pesantren namanya Nurul Hakim. Tuan Guru Muchlis Ibrahim memiliki pondok pesantren namanya Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat. Selain tersebut di atas juga ada Tuan Guru Hazmi Azhar memiliki pondok pesantren namanya Maraquit Ta'limat Lombok Timur.

Peran dan status Tuan Guru haruslah dibaca melalui konteks sejarah Lombok dalam kurun waktu 100 tahun terakhir. Peningkatan pengaruh yang terus menerus berlangsung selama seabad dapat terjadi karena tiga faktor. *Pertama*, melalui pengelolaan persediaan bahan pangan saat musim kering, Tuan Guru bisa menyediakan bahan pangan untuk umat mereka. *Kedua*, mereka merupakan pemimpin organisasi-organisasi Islam lokal yang memiliki massa pendukung, seperti Nahdlatul Wathan (NW) dan cabang lokal dari Nahdlatul Ulama (NU). *Ketiga*, mereka berasal dari keluarga yang kuat dan terhormat yang mampu menyekolahkan anak laki-laki mereka ke sekolah-sekolah Islam yang baik di tanah Jawa, atau bahkan ke Universitas Al-Azhar di Cairo yang terkenal, dan dengan demikian kesinambungan organisasi yang kuat.

Namun demikian, Tuan Guru bukan kelompok yang homogen. Mereka memegang posisi teologi, afiliasi politik, serta pengaruh politik yang berbeda-

beda. Mereka dapat dibagi menjadi Tuan Guru Lokal dan Tuan Guru Besar. Peran mereka mengalami peningkatan dalam lembaga-lembaga formal mereka dalam 10 tahun masa demokratisasi dan desentralisasi. Sebagai contoh Tuan Guru memainkan peranan penting dalam struktur legislatif dan eksekutif di tingkat provinsi. Contoh yang paling terkenal adalah TGH Bajang, yang merupakan pemimpin agama dari NW Pancor, dan saat ini ia menempati pucuk pimpinan politik tertinggi di tingkat provinsi yaitu sebagai Gubernur NTB.

Kesimpulan

Tuan Guru merupakan tokoh sentral dalam kehidupan pondok pesantren di Lombok. Tuan Guru sebagai penyangga dan elemen utama serta memiliki peran penting dalam pengembangan pondok pesantren. Jadi seorang Tuan Guru merupakan pusat kepemimpinan dan penokohan di sebuah pesantren dan lingkungan masyarakat. Memiliki keahlian dalam bidang agama dan karisma juga mempunyai strategi yang disesuaikan dengan kapasitas dirinya, seperti halnya pengembangan, strategi peningkatan sumber daya manusia dalam kemandirian lahiriah dan batiniah memimpin keluarga, santri dan masyarakat.

Kiprah dan peran Tuan Guru di Lombok dalam pengembangan Pondok Pesantren sudah ada sejak kurun waktu 100 tahun terakhir. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya pondok-pondok pesantren yang berdiri di seluruh Pulau Lombok, tentunya ini sebagai bukti sejarah betapa besar peran dan kiprah Tuan Guru di Lombok dalam merintis, membangun dan mengembangkan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tempat mendidik santri dan santriwati.

Daftar Pustaka

- Baharudin. (2011). *Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial*. Kurnia Kalam Semesta.
- Budiwanti, Erni. (2000). *Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima, (LKis: Yogyakarta, 2000)*, LkiS.
- Fadjar Ibnu, Thufail Martin Ramstedt. (2011). *Kegagalan Identitas Agama, Etnisitas dan Kewarganegaraan pada masa Pasca Orde Baru*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Lexy J. Moleong. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya.
- Maman Imanulhaq Faqieh, Z. M. (2010). *Fatwa dan Canda Gus Dur*. Penerbit Buku Kompas.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yasmadi. (2006). *Modernisasi Pesantren Kritik Nurchalis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Ciputat Press.
- Zamakhsyari Dhofier. (1990). *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan*

Hidup Kyai. LP3ES.